

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem paling produktif dan unik yang berfungsi melindungi daerah pesisir dari berbagai gangguan, serta menjadi habitat bagi berbagai spesies hewan. Hutan mangrove tidak saja berfungsi secara fisik, kimia dan biologis untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya, tapi juga memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat pesisir yang mendiaminya. Sebagai salah satu ekosistem yang paling produktif, hutan mangrove tidak terlepas dari pemanfaatan untuk kepentingan manusia. Laju pemanfaatan hutan mangrove akibat aktivitas antropogenik semakin meningkat yang menyebabkan degradasi berkepanjangan. Aktivitas antropogenik penyebab hilangnya hutan mangrove Indonesia antara lain adalah perikanan, perkebunan, pertanian, logging, industri, pemukiman, tambak garam dan pertambangan. Dampak yang terjadi akibat degradasi tersebut adalah abrasi garis pantai, pendangkalan dan terbentuk daratan baru (akresi), intrusi air laut, penurunan keanekaragaman hayati, penurunan hasil penangkapan ikan dan kepiting, serta peningkatan angka kejadian malaria (Eddy *et al.* 2015).

Kalimantan Barat mempunyai kawasan hutan mangrove sekitar 119.327 Ha, memiliki 75% jenis mangrove yang hidup di Indonesia. Kawasan hutan mangrove di Kalimantan Barat sendiri meliputi wilayah Ketapang, Kayong Utara, Kubu Raya, Mempawah Singkawang dan Kabupaten Sambas (SAMPAN Kalimantan 2015). Luas hutan lindung mangrove di wilayah Kecamatan Batu Ampar seluas 33.731,61 ha atau sekitar 58% dari luas hutan lindung mangrove di Kabupaten Kubu Raya (Dinas Perkebunan Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Kubu Raya 2013).

Manfaat dan peran mangrove secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat di Padang Tikar Dua adalah menstabilkan pantai dengan menahan ombak yang menuju daratan. Hutan mangrove juga sebagai lumbung bahan makanan (kepah, kepiting, ikan, madu dan bahan makanan olahan dari daun mangrove), serta sebagai bahan papan (untuk membuat rumah, sampan dan perahu) dan obat-obatan. Hutan mangrove adalah sumber yang jelas untuk menjaga ekosistem perairan antara laut, pantai dan darat. Selain itu, manfaat hutan mangrove juga akan membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang dapat membantu mencegah bencana alam.

Ekosistem hutan mangrove di Desa Padang Tikar Dua merupakan habitat satwa perairan sebagai tempat berlindung, mencari makan dan tempat berkembang biak. Salah satu satwa yang habitatnya di hutan mangrove adalah kerang kepah. Keberadaan kerang kepah ini meningkat beriringan dengan peningkatan kualitas hutan mangrove yang ada. Salah satunya terdapat di wilayah Desa Padang Tikar Dua Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. Sebaran kerang kepah tidak terdapat pada setiap hutan mangrove melainkan bergantung pada faktor lingkungan diantaranya, yaitu tekstur, salinitas air tanah dan kandungan air serta pengaruh kepadatan vegetasi mangrove. Pernyataan tersebut mengacu pada penelitian Sutardi (2018), menyatakan bahwa struktur tingkat pancang mendominasi pada keseluruhan petak pengamatan keadaan tersebut menyediakan cukup makanan, ketersediaan ruang dan pencahayaan untuk kehidupan kerang kepah.

Berdasarkan penelitian Marwanto (2018), bahwa tekstur tanah di hutan mangrove Desa Sungai Bakau Kecil memiliki kelas tanah lempung liat berdebu. Tekstur tanah tidak menentukan keberadaan kerang kepah di hutan mangrove Desa Sungai Bakau Kecil dikarenakan habitat kerang kepah yaitu di tanah berlumpur atau berpasir artinya kerang

kepah juga bisa hidup di tanah dengan kelas lempung liat berdebu. Salinitas yang cocok untuk keberadaan kerang kepah dengan nilai salinitas yaitu 4,18 ppt, 4,27 ppt dan 4,22 ppt dengan masing-masing kelimpahan yaitu 2,67-3 ekor/m². Kandungan air dalam tanah yang menentukan terhadap kelimpahan kerang kepah di hutan mangrove Desa Sungai Bakau Kecil dengan kisaran nilai yaitu 36,57%, 41,33% dan 50,61% dengan kelimpahan 2,67-3 ekor/m². Faktor lainnya yang mempengaruhi keberadaan kerang kepah yaitu aktivitas manusia yang mengambil kerang kepah di hutan tersebut dan faktor musim juga menentukan banyaknya kerang kepah di hutan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni (2020), menyatakan bahwa salinitas pada habitat *Polymesoda erosa* di Desa Peniti berkisar antara 27,3 – 28 ppt, hal tersebut masih dikatakan sesuai bagi kehidupan kepah. Menurut penelitian Hasibuan *et al.* (2018) pH substrat yang sesuai bagi kehidupan *Bivalvia* berkisar 6 – 9, sedangkan menurut Kresnasari (2010), pH untuk habitat *Polymesoda erosa* yaitu berkisar antara 6,1-6,9. Salinitas yang diukur pada penelitian ini berkisar antara 27,3 - 28 ppt, hal tersebut masih dikatakan sesuai bagi kehidupan kepah. Widasari (2013) menambahkan bahwa rata-rata salinitas berkisar 23-30 ppt, merupakan nilai yang sesuai dengan habitat kepah. Sebagian besar *Bivalvia* dapat hidup dengan baik pada salinitas yang berkisar antara 5-35 ppt (Rajab *et al.*, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka diketahui habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kerang kepah juga dapat ditemukan pada kawasan hutan mangrove Desa Padang Tikar Dua Kabupaten Kubu Raya. Informasi habitat kerang kepah di hutan mangrove Desa Padang Tikar Dua belum diketahui, sehingga perlu dikaji tentang kondisi habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) di hutan mangrove Desa Padang Tikar Dua Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

Rumusan Masalah

Hutan mangrove di Desa Padang Tikar Dua terdapat kerang kepah yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat. Kerang kepah ini terdapat sepanjang waktu, walaupun akan melimpah pada waktu tertentu. Kondisi lingkungan mangrove di Desa Padang Tikar Dua sebagai habitat kerang kepah belum diketahui. Masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi habitat kerang kepah di hutan mangrove Desa Padang Tikar Dua Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji habitat kerang kepah (*Polymesoda erosa*) di Desa Padang Tikar Dua Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya.

Manfaat penelitian ini yaitu memberi informasi kepada khalayak umum tentang faktor lingkungan yang baik untuk habitat kerang kepah dan memberi informasi habitat yang cocok untuk kerang kepah serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengembangan budidayanya.